

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Identifikasi Masalah

Semua negara dengan sistem perekonomian terbuka dipastikan melibatkan diri dalam perdagangan Internasional. Perdagangan internasional meliputi proses ekspor maupun impor yang mana seluruh transaksi ekspor dan impor tercatat di laporan neraca pembayaran, yang mana laporan tersebut dapat menunjukkan kondisi surplus ataupun defisit neraca transaksi berjalan suatu negara. Terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa *shock* pengeluaran pemerintah menyebabkan defisit anggaran yang diikuti defisit neraca transaksi berjalan.

Bukti tersebut terdapat pada penelitian Kim & Lee (2017) di Korea yang hasilnya memperlihatkan respon dari *shock* pengeluaran pemerintah ke variabel makroekonomi, yang mana *shock* pengeluaran pemerintah menyebabkan defisit anggaran sehingga meningkatkan konsumsi swasta, lalu inflasi dan tingkat suku bunga nominal juga meningkat, yang kemudian menyebabkan nilai tukar riil domestik terapresiasi sehingga memperburuk neraca transaksi berjalan (*twin deficit*).

Selanjutnya pada penelitian Tanner (1993) di Amerika Latin (Brazil, Colombia, Dominican Republic, El Salvador, Guatemala, Honduras, Panama, & Peru) yang hasilnya memperlihatkan peningkatan pengeluaran pemerintah menyebabkan penurunan konsumsi swasta; dimana kenaikan satu persen dalam pengeluaran pemerintah menyebabkan 0,16 persen penurunan konsumsi swasta. Lalu peningkatan pengeluaran pemerintah (defisit anggaran) mendorong peningkatan defisit neraca transaksi berjalan (*twin deficit*)

Hipotesis defisit kembar (*twin deficit hypothesis*) memperlihatkan secara teoritis adanya hubungan antara defisit neraca transaksi berjalan dengan defisit anggaran. Namun tidak semua negara menunjukkan adanya fenomena *twin deficit*. Terdapat juga fenomena yang dinamakan *twin divergence*, fenomena ini memperlihatkan bahwa

defisit anggaran akan menyebabkan membaiknya neraca transaksi berjalan. Seperti hasil penelitian Sakyi & Opoku (2016) yang melakukan penelitian hipotesis defisit kembar di negara Ghana untuk periode 1960 – 2012. Dengan hasil penelitian defisit anggaran memperbaiki neraca perdagangan. Lalu hasil penelitian dari Kim & Roubini (2008) di Amerika Serikat memperlihatkan bahwa pengaruh dari defisit anggaran menyebabkan membaiknya kondisi neraca transaksi berjalan di Amerika Serikat. Berdasarkan perbedaan hasil temuan inilah menyebabkan fenomena twin defisit belum dapat diterima secara umum dan kebenarannya berbeda beda di setiap negara. Karenanya isu defisit anggaran menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan menjadi semakin menarik untuk diteliti.

Tabel 1.1

Neraca Transaksi Berjalan dan Surplus/Defisit Anggaran Indonesia

Tahun	Neraca Transaksi Berjalan (juta US\$)	Surplus/Defisit Anggaran (dalam triliun rupiah)
2016	(16,952)	(273,1)
2017	(16,195)	(330,1)
2018	(30,633)	(325,9)
2019	(30,375)	(348,7)
2020	(4,739)	(1.039,2)

Sumber: world bank dan kementerian keuangan (data diolah, 2021)

Indonesia yang merupakan salah satu dari banyak negara penganut sistem perekonomian terbuka, yang mana berkemungkinan mengalami fenomena *twin deficit* atau *twin divergence*. Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan neraca transaksi berjalan Indonesia dalam lima tahun terakhir tercatat defisit transaksi berjalan tepatnya tahun 2016 sampai 2020, defisit neraca transaksi berjalan Indonesia diakibatkan oleh tingginya impor yang searah dengan permintaan domestik yang tetap kuat khususnya

untuk kegiatan ekonomi produktif, di tengah kinerja ekspor yang terbatas bersamaan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan menurunnya harga komoditas.

Sementara pengeluaran pemerintah Indonesia dalam lima tahun terakhir cenderung meningkat guna untuk membiayai berbagai pembangunan yang dicanangkan setiap tahunnya sehingga menyebabkan defisit anggaran. Realisasi pengeluaran pemerintah tahun 2020 yang tercatat di Kementerian keuangan sebesar Rp2.739,2 triliun, yang digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk keberlanjutan penyediaan layanan kesehatan, pembangunan infrastruktur dan mendorong efektivitas program perlindungan *social*. Sedangkan penerimaan pemerintah tahun 2020 sebesar Rp1.699,9 triliun yang 83,54% berasal dari penerimaan pajak (APBN 2020). Data tersebut menunjukkan besarnya pengeluaran pemerintah dibandingkan penerimaan pemerintah sehingga menimbulkan defisit anggaran.

Menurut Kunarjo (2001) defisit anggaran berdampak pada beberapa variabel makroekonomi, seperti meningkatnya suku bunga lalu meningkatkan daya beli masyarakat sehingga harga-harga umum akan meningkat dan terjadi inflasi, yang selanjutnya meningkatkan tingkat pertumbuhan. Lalu berdasarkan hasil penelitian Anwar (2014) yang menganalisis dampak defisit anggaran terhadap variabel makroekonomi di Indonesia. Menunjukkan defisit anggaran yang diakibatkan pengeluaran pemerintah lebih besar dari penerimaan pemerintah mengakibatkan meningkatnya jumlah uang beredar, sehingga berpengaruh pada peningkatan inflasi serta pembentuk pendapatan nasional

Pengeluaran pemerintah yang terlalu besar dikarenakan suatu kondisi yang tidak terduga, memberikan tanda adanya *shock* (guncangan). Guncangan pengeluaran pemerintah merupakan suatu kondisi dimana terdapat pengeluaran yang mendesak disebabkan oleh keadaan tidak terduga (Peraturan Pemerintah pasal 111, No. 45 tahun 2013). Lalu menurut Chen & Liu (2017) yang meneliti guncangan pengeluaran pemerintah dan nilai tukar riil di China, menyatakan bahwa guncangan pengeluaran pemerintah merupakan realisasi anggaran melebihi anggaran yang dicanangkan yang dikarenakan keadaan tidak terduga.

Berdasarkan data defisit anggaran dalam tabel 1.1 terlihat adanya *shock* pengeluaran pemerintah, *shock* tersebut terjadi pada tahun 2020 dengan selisih pengeluaran pemerintah terhadap penerimaan pemerintah yaitu defisit anggaran sebesar Rp1.039,2 triliun. Guncangan ini disebabkan oleh adanya kebijakan penanganan kesehatan akibat Covid-19.

Keberadaan *shock* pengeluaran pemerintah menyebabkan defisit anggaran dan defisit neraca transaksi berjalan (*twin deficit*) yang terlalu besar diyakini dapat mengganggu sustainabilitas ekonomi makro jangka panjang suatu negara (Lau & Baharumshah 2004). Peningkatan pada kedua defisit akan mendorong suatu negara untuk meningkatkan utang sebagai alternative pembiayaan, lebih lanjut hal tersebut akan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan memperlambat pembangunan ekonomi negara tersebut. (Anoruo & Ramchander, 1998)

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut terdapat hubungan antara *shock* pengeluaran pemerintah dengan neraca transaksi berjalan : 1) *Shock* pengeluaran pemerintah menyebabkan defisit anggaran yang kemudian diikuti oleh memburuknya neraca transaksi berjalan (*twin deficit*). 2) *Shock* pengeluaran pemerintah menyebabkan Defisit anggaran yang kemudian diikuti oleh membaiknya neraca transaksi berjalan (*twin divergence*).

Terkait fenomena *twin deficit* dan *twin divergence* tersebut peneliti menemukan suatu perumusan masalah, yaitu : Bagaimana Pengaruh *Shock* Pengeluaran Pemerintah Terhadap Neraca Transaksksi Berjalan Di Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Umum Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, sehingga peneliti memperoleh tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh *shock* pengeluaran pemerintah terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia.